

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wajib belajar 12 tahun merupakan salah satu program pemerintah di bidang pendidikan sehingga semua anak Indonesia wajib masuk sekolah baik itu siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus. Menurut amanat Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pemerintah Indonesia memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Menurut Santrock (2004) anak yang memiliki disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) dibagi menjadi beberapa penggolongan antara lain retardasi mental, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan fisik dan gangguan indera. Gangguan indera menurut Santrock (2004: 221-222) dapat dibagi menjadi dua yaitu gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran atau yang biasa disebut tunarungu.

Menurut Santrock (2004:222), siswa tunarungu dapat mengalami kesulitan dalam proses belajar. Frederickson dan Cline (2009: 497) mengatakan bahwa anak yang mengalami gangguan pendengaran memiliki kesulitan untuk mencerna informasi dalam belajar terutama belajar Bahasa Indonesia dan Matematika. Anak yang tunarungu secara lahir atau saat masih anak-anak cenderung lemah dalam kemampuan berbicara dan menggunakan bahasa.

Pendekatan pendidikan yang benar bagi anak tunarungu sangat berpengaruh pada pemenuhan kompetensi belajar mereka. Santrock (2004: 222) menambahkan pendekatan pendidikan anak tunarungu terdiri dari dua kategori yaitu pendekatan oral yaitu membaca gerak bibir (*speech reading*), menggunakan alat visual untuk membaca dan sejenisnya. Pendekatan manual yaitu pendekatan dengan bahasa isyarat dengan jari. Bahasa isyarat adalah sistem gerak tangan yang melambangkan kata dan pengejaan jari seperti “mengeja” setiap kata menggunakan huruf per huruf.

Dari pendekatan pendidikan tunarungu di atas terlihat bahwa anak tunarungu berusaha memahami lingkungannya melalui indera lain yaitu penglihatan. Hal itulah yang menyebabkan anak tunarungu harus disediakan fasilitas khusus yang mempermudah mereka belajar terutama belajar Matematika. Hal ini disebabkan karena anak tunarungu cenderung mengalami kesulitan dalam bahasa lisan sehingga mereka sukar memahami penjelasan guru jika diberikan secara konvensional seperti siswa normal lainnya. Menurut Frederickson dan Cline (2009: 496) anak tunarungu biasanya mengalami kesulitan mencerna informasi dan mengintrepretasikan suatu pelajaran hitungan karena keterbatasan informasi yang mereka dapatkan hanya berasal dari visual saja. Hal inilah yang menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Kesulitan mempelajari materi juga terjadi pada pelajaran matematika. Menurut Shadiq (2007:1) mempelajari matematika merupakan hal yang penting dilakukan oleh siswa karena dengan mempelajari matematika siswa mampu

menyesuaikan diri terhadap perubahan, mampu menemukan keteraturan dan menciptakan pemikiran yang dapat memecahkan suatu masalah.

Santrock (2004: 440) mengatakan bahwa matematika merupakan pembelajaran yang kebanyakan dianggap sulit oleh siswa, baik siswa normal maupun siswa tunarungu. De Lange (dalam Shadiq 2007: 7) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai para siswa selama proses pembelajaran matematika di kelas adalah pertama, berpikir dan bernalar secara matematis. Kedua, berkomunikasi secara sistematis antara lain dapat menyatakan ide agar orang lain paham baik tulisan maupun lisan. Ketiga, pemodelan antara lain menyusun model matematika dari satu keadaan. Keempat, penyusunan dan pemecahan masalah. Kelima, representasi antara lain memahami hubungan antar bentuk dan representasi ide. Keenam, simbol antara lain menggunakan bahasa dan operasi yang menggunakan simbolis seperti (x , $:$, $-$, $+$, $\sqrt{\quad}$, dsb) dan ketujuh, penggunaan alat dan teknologi.

Prestasi belajar matematika ini dipilih berdasarkan hasil data awal yang mengungkapkan bahwa 7 dari 10 siswa SMALB/B X mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini juga didukung oleh data yang diperoleh peneliti tentang nilai matematika siswa tunarungu di SMA LB/B X terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai matematika kurang dari 75 sehingga berada di bawah nilai KKM (Kriteria Kelulusan Minimal). Dari 26 siswa ditemukan 80% siswa atau 21 siswa nilainya di bawah KKM dan hanya 20% siswa atau 5 siswa nilainya di atas KKM. Hal ini diperjelas dengan pendapat

siswa tunarungu mengenai pelajaran matematika yang mereka terima.

Menurut Elviana dan Tjalla (2013: 3) siswa seringkali beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipelajari hal ini mungkin juga terjadi pada siswa tunarungu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara ketiga siswa tunarungu.

Matematika itu pelajaran yang sulit dan tidak suka matematika. Karena bingung dengan pelajarannya. (M)

Matematika itu sulit dan berat. Saya tidak mengerti beberapa pelajaran matematika. (F)

Matematika itu sulit karena matematika itu tidak saya mengerti seperti materi jarak-jarak, pecahan. Kalau perkalian dan pertambahan saya bisa. (A)

Anggapan bahwa matematika merupakan suatu pelajaran yang sulit serta ditambah dengan hambatan lainnya pada siswa tunarungu membuat timbulnya masalah pada pelajaran matematika. Menurut Smith (2014: 291) hambatan-hambatan pada siswa tunarungu antara lain yaitu sering bingung dan salah tafsir perkataan seseorang, cenderung menarik diri, pusing dan telinga berdengung. Hal inilah yang menyebabkan anak tunarungu kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Merujuk dari materi matematika yang diperoleh siswa, pemberian materi matematika di SMA LB/B X yaitu bangun ruang, pembukuan, bilangan pangkat, akar, bidang datar, waktu dan jarak. SMA LB/B X sendiri memiliki jumlah siswa sebanyak 37 siswa. Kelas siswa SMA LB/B X dirancang berbentuk U supaya siswa dapat memperhatikan gerak wajah dan bibir guru dengan jelas. Dalam satu kelas siswa dibagi menjadi 4 sampai 8 siswa. Pembelajaran siswa tunarungu SMA LB/B X menggunakan metode visual dan melalui bahasa Indonesia agar siswa dapat mudah menyerap pembelajaran. Pada kelas matematika biasanya guru menerangkan dengan menuliskan di papan dan mengucapkannya menggunakan bahasa isyarat sambil disuarakan.

Ho (2004: 4) menyatakan bahwa prestasi belajar matematika cenderung rendah karena *self regulated learning* (SRL) para siswa rendah. Begitu juga sebaliknya prestasi belajar siswa cenderung tinggi karena siswa memiliki *self regulated learning* (SRL) yang tinggi. *Self regulated learning* (SRL) menurut Zimmerman (2011: 1) adalah cara-cara dan usaha siswa untuk mempertahankan kognisi, afeksi, perilakunya yang sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan pribadi. Hal ini seperti dituturkan oleh seorang guru H di SMA LB/B X.

Kalau motivasi belajar mereka kurang maka akan jelas mempengaruhi nilai. Contohnya kalau nyablon karena mereka suka mereka akan mengerjakannya dan mendesain sampai malam-pun mereka lakukan. Tetapi

tidak begitu dengan matematika, karena mereka anggap mat sulit jadi kurang ada motivasi. Mereka memiliki rencana belajar masing-masing biasanya belajar saat hendak ujian tetapi seperti kebanyakan siswa lainnya seperti kebanyakan siswa mereka ingin praktis tetapi hasilnya bagus nah itu yg selalu ditanam juga bahwa harus berusaha belajar dulu baru dapat nilai bagus. Kadang kalau ada masalah dengan keluarga beberapa siswa bolos sekolah. Mereka tidak fokus sekolah dan pergi keluar sana. Beberapa siswa tugasnya dikerjakan oleh orangtua tetapi saya biasanya memperingatkan harus dikerjakan sendiri. mereka biasanya guru-guru memberi tugas dari internet dan mereka mengumpulkan dan dapat nilai. Mereka sendiri belum memiliki instruksi belajar dari diri karena pemikiran mereka belum kesitu.

(H)

Berdasarkan keterangan guru H dapat disimpulkan bahwa siswa kurang memiliki *motivation regulated, effort regulated, attention focusing, task strategies, using additional resources*, dan *self instruction*. Pernyataan guru H juga didukung dari hasil wawancara dengan 2 orang siswa SMA LB/B X yaitu M dan A.

Saya tidak memiliki motivasi karena matematika itu sulit dan saya tidak suka matematika. Saya juga PR baru belajar. Belajar saat hendak ujian dengan rajin.

perhatian saat dikelas karena tidak ada masalah dalam keluarga. Kalau ada masalah mengganggu tidak begitu terpengaruh. Tugas dikerjakan sendiri agar sekalian belajar dan belajar kadang-kadang saat akan ujian. Kalau menggunakan sumber daya tidak pernah keperpustakaan tapi belajar dari soal. Saya tidak pernah mengintruksi diri saya untuk belajar ataupun merencanakan untuk belajar. (M)

Saya belajar bahasa inggris tidak suka belajar matematika, rencana untuk belajar saya berencana untuk belajar bahasa inggris tetapi saya belajar dengan rajin meskipun saya tidak suka belajar matematika. kalau saya tidak mengerti saya bertanya pada guru merupakan salah satu cara saya agar nilai ulangan bagus. Fokus belajar saya di kelas, saya kalau di kelas saya perhatian pada guru agar tidak dimarahi guru dan tidak ketinggalan pelajaran matematika. Kalau ada masalah keluarga saya tidak apa-apa saya tetap fokus. Saya tidak memiliki strategi belajar. Biasanya sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk belajar bertanya ke orangtua kalau tidak mengerti kalau soal intruksi belajar kayak punya kakak tidak ada. (A)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa ada permasalahan pada SRL siswa tunarungu di SMA LB/B X. Dalam

wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tidak memiliki *motivation regulated* dalam belajar matematika, tidak memiliki *self instruction* dan siswa A tidak memiliki *task strategies*. Menurut Boekaerts (dalam Eliserio, 2012: 6) keterampilan *self-regulated* adalah sangat penting yaitu untuk membimbing belajar seseorang selama sekolah tetapi juga untuk mendidik diri sendiri serta memperbarui pengetahuan seseorang setelah meninggalkan sekolah formal dan digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya *self-regulated* juga ditegaskan oleh guru K di SMA LB/B X bahwa siswa tunarungu yang memiliki SRL yang baik nantinya akan berdampak pada masa depan siswa di masa depannya.

Motivasi belajar, usaha, perhatian dengan pelajaran dan tadi yang ditanyakan sama Embak tadi penting semuanya. Sekolah ini bertugas mempersiapkan siswa agar bisa digunakan dalam masyarakat. Jadi kalau mereka memiliki itu semua diharapkan siswa nantinya bisa berguna bagi masyarakat. Maksudnya digunakan adalah bekerja atau berguna bagi masyarakat. (K)

Keuntungan lainnya jika siswa memiliki *self regulated learning* atau SRL mengatakan Zimmerman (2008 dalam Zumbunn, Tadlock & Robert 2011:3) dapat membantu siswa membuat kebiasaan belajar yang lebih baik dan memperkuat kemampuan belajar mereka, menerapkan strategi untuk meningkatkan hasil

akademik, memantau kinerja mereka belajar dan mengevaluasi kemajuan akademis mereka. Bila dikaitkan dengan siswa tunarungu hal ini dapat berdampak pada meningkatnya prestasi akademik siswa tunarungu. Berdasarkan hasil pengambilan data awal peneliti menemukan *self regulated learning* atau SRL yang rendah disertai permasalahan prestasi belajar matematika siswa tunarungu.

Hasil penelitian Ho (2004: 1) mengatakan bahwa SRL berhubungan positif dengan prestasi akademik dalam matematika, membaca, dan materi hafalan pada siswa Hong Kong. Penelitian yang dilakukan Cobb (2003: 73) yang melibatkan 106 partisipan dari ras yang berbeda yaitu Ras Kaukasia, Ras Italia, Ras Hispanik (latin), dan Afrika-Amerika ditemukan bahwa ada hubungan antara perilaku SRL dengan performansi akademik. Semakin tinggi SRL maka akan diikuti dengan performansi akademik yang tinggi. Semakin tinggi SRL diikuti dengan performansi akademik yang tinggi. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Tunde (2014:803) yang menunjukkan bahwa ada hubungan SRL dan performansi akademik pada siswa SMA kelas dua di Nigeria. Selain itu, selama ini penelitian yang membahas mengenai SRL umumnya dilakukan pada siswa normal tetapi masih kurangnya penelitian yang membahas tentang *self regulated learning* (SRL) pada siswa tunarungu. Penelitian mengenai SRL pada siswa yang mengalami berkebutuhan khusus sendiri pernah dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Montague (2008: 37) menunjukkan ada hubungan pada pelatihan *self regulation* terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika pada siswa-siswa yang mengalami *learning disabilities*. Dengan

demikian peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *self regulated learning* dan prestasi belajar matematika pada siswa SMA tunarungu.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu SMALB/B X memiliki SRL yang rendah. Dengan SRL yang tinggi memungkinkan siswa tunarungu SMALB/B X dapat meningkatkan prestasi belajarnya terutama matematika. Pemilihan SRL sebagai variabel bebas dan variabel prestasi belajar matematika sebagai variabel tergantung adalah karena salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika adalah SRL sehingga semakin tinggi SRL maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Selain itu penelitian-penelitian pada SRL pada siswa berkebutuhan khusus jarang dilakukan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara *self regulated learning* atau SRL dan prestasi belajar matematika pada siswa tunarungu SMALB/B X.

1.2. Batasan Masalah

- a. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah *self regulated learning* (SRL) dan prestasi belajar matematika.
- b. Penelitian ini merupakan studi hubungan yaitu mencari hubungan antara *self regulated learning* (SRL) dan prestasi belajar matematika.
- c. Subjek penelitian yaitu siswa SMALB/B tunarungu kelas I, II, II di SMALB/B X Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara antara *self regulated learning* dan prestasi belajar matematika pada siswa SMA tunarungu di SMALB/B X Surabaya?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self regulated learning* dan prestasi belajar matematika pada siswa SMA tunarungu di SMALB/B X Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya penelitian mengenai *self regulated learning* dan juga prestasi belajar matematika pada siswa SMA tunarungu.

b. Manfaat praktis

1. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu dapat memberikan informasi dan dapat diaplikasikan bagi para siswa tunarungu mengenai *self regulated learning* yang mereka miliki, sehingga para siswa tunarungu dapat

meningkatkan prestasi belajar matematikanya .

2. Manfaat bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para orangtua siswa tunarungu mengenai *self regulated learning* pada anak mereka dalam mata pelajaran matematika.

3. Manfaat bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada guru mengenai kaitan antara *self regulated learning* yang siswa tunarungu miliki dalam mata pelajaran matematika.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai pemberian eksperimen pemberian *self regulated learning* pada siswa tunarungu.